

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam membantu manusia mengembangkan kepribadian dan kemampuannya agar menjadi manusia yang ideal dan bermartabat. Tujuan pendidikan adalah untuk memungkinkan anak mengembangkan potensi mereka sepenuhnya dan mencapai tingkat keamanan dan kesejahteraan tertinggi sebagai individu dan anggota masyarakat. Dalam hal ini Ki Hajar Dewantara sangat menekankan pada pendidikan nasional bahwa seseorang dididik untuk berkembang tidak hanya sebagai pribadi tetapi juga sebagai bagian dari bangsa.¹ Setiap warga negara mempunyai hak mendasar atas pendidikan. Pasal 31 ayat 1 Bab XIII UUD 1945 mengatur bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang layak. Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang bermutu, sesuai Bab IV Pasal 5 Ayat 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.² Menurut Ki Hadjar Dewantara Pendidikan

¹ “Miftahul Huda” Peran Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sosial,” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 1 (n.d.), <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/790/758.9>.

² SISDIKNAS, 2003

merupakan pedoman dalam tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, untuk menghasilkan generasi yang dituju maka pendidikan harus maju dan berkembang. Perlu dilakukan pengkajian dan perbaikan dalam proses pendidikan agar dapat menghasilkan pembelajaran yang unggul dan diinginkan.³

Pendidikan karakter merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan taraf pendidikan.⁴ Teori Bloom (Abin Syamsuddin, 1996) dalam Miftahul mendefinisikan bahwa perkembangan persentase taraf kematangan atau kesempurnaan perkembangan inteligensi dapat diukur dengan membandingkan hasil tes inteligensi dari sekelompok subjek berusia 17 tahun dengan hasil tes sebelumnya. Maka dapat dihasilkan Usia 1 tahun berkembang sekitar 20%, Usia 4 tahun berkembang sekitar 50%, Usia 8 tahun berkembang sekitar 80%, Usia 13 tahun berkembang sekitar 92%.⁵

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses pengembangan manusia secara menyeluruh, meliputi aspek intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Dalam beberapa dekade terakhir, perhatian terhadap kecerdasan emosional dalam dunia pendidikan semakin meningkat. Hal ini sejalan

³ “Miftahul Huda” Peran Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sosial” Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam,” n.d., <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/790/758>.

⁴ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), 9.

⁵ Jahja Yudrik, “Psikologi Perkembangan,” *Jakarta. Kencana*, 2011.hal.43

dengan kesadaran bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ) semata, melainkan juga oleh kemampuan untuk memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi dengan tepat.⁶ Untuk membantu siswa mencapai kedamaian dan kesempurnaan dalam kehidupan ini serta akhirat, pendidikan Islam melibatkan pengajaran pengetahuan dan prinsip-prinsip Islam melalui keteladanan, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensi mereka⁷. sehingga dalam hal tersebut dapat membentuk serta mengembangkan kecerdasan emosional pada anak. Muhammad Fadil Al-Jamali menyatakan dalam Sakinah Pokhrel bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses yang membimbing manusia menuju kehidupan yang meningkatkan derajat kemanusiaannya, sejalan dengan potensi dasar (fitrah) serta kemampuan belajarnya.⁸

Dinyatakan dalam Penggalan Ayat Qur'an yang berbunyi:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ١١

⁶ M Isnaini and I Iskandar, "Akal Dan Kecerdasan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits," *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran ...*, 2021, <https://mushafjournal.com/index.php/mj/article/view/13>.

⁷ Abd,Sayyid" PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ISLAM PADA ANAK" *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. V, No. 1, 2020.120.

⁸ Sakinah Pokhrel, "KONSEP FITRAH MANUSIA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM M.,," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 15, no. 1 (2024): 37–48, <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.14699>.

*"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."*⁹

Keterampilan sosial memiliki peran penting dalam pembentukan karakter individu, pengembangan hubungan sosial yang sehat, serta peningkatan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Khususnya di jenjang pendidikan dasar, pengembangan kecerdasan emosional menjadi aspek yang sangat krusial. Pada tahap ini, anak-anak sedang mengalami masa perkembangan kepribadian yang sangat penting dan rentan, sehingga dukungan pengembangan keterampilan sosial dapat membantu mereka membangun landasan karakter yang kuat dan sehat.¹⁰

Pengembangan keterampilan sosial dalam pendidikan bukan hanya berfokus pada pengajaran akademik, melainkan juga pada pembentukan sikap, pengelolaan emosi, serta kemampuan sosial yang mendorong anak untuk lebih memahami dirinya dan orang lain. Hal ini sejalan dengan hadis

أَيُّسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

"Bukanlah orang kuat itu yang menang dalam gulat, tetapi orang kuat adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah." (HR. al-Bukhari no. 6114, Muslim no. 2609).¹¹

⁹ A R S Ulum, 66 *Hadis Pilihan: Penggugah Jiwa Menjadi Muslim Unggul Dan Produktif* (Anak Hebat Indonesia, 2020).

¹⁰ S T Samsu Romli, "Kecerdasan Emosional Dan Faktor Lingkungan Sebagai Pendorong Motivasi Belajar," *Indramayu: Penerbit Adab*, 2025, 97.

¹¹ Ulum, 66 *Hadis Pilihan: Penggugah Jiwa Menjadi Muslim Unggul Dan Produktif*.

Dengan kecerdasan emosional yang baik, anak akan lebih mampu menghadapi tantangan, mengelola stres, mengambil keputusan yang tepat, dan menjalin hubungan yang harmonis. Oleh karena itu, aspek ini perlu mendapat perhatian khusus dalam kurikulum dan metode pembelajaran, agar mampu mendukung pertumbuhan anak secara holistik baik secara intelektual maupun emosional. Secara keseluruhan, penguatan kecerdasan emosional di sekolah dasar merupakan investasi penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga matang secara emosional dan sosial, sehingga mereka siap menghadapi berbagai dinamika kehidupan di masa depan.

Kecerdasan emosional menurut Salovey dan Mayer (1990) dalam Maitrianti adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri, serta mengelola emosi dengan baik dalam hubungan sosial. Kompetensi ini tidak bersifat bawaan, melainkan dapat dikembangkan melalui pembelajaran dan lingkungan yang mendukung.¹² Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kecerdasan emosional anak melalui proses pembelajaran yang kontekstual, empatik, dan responsif terhadap latar belakang sosial budaya peserta didik. Masalah menjadi lebih kompleks ketika kita

¹² C Maitrianti, "Hubungan Antara Kecerdasan Intrapersonal Dengan Kecerdasan Emosional," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian ...*, 2021, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/8709>.

berbicara tentang anak-anak yang berasal dari kelompok sosial atau budaya tertentu yang tengah mengalami proses transisi, seperti anak-anak muallaf dari komunitas adat Suku Baduy. Komunitas Baduy dikenal sebagai kelompok masyarakat adat yang memiliki sistem kepercayaan, nilai, dan tata kehidupan yang sangat kuat dan berbeda dari masyarakat luar. Ketika sebagian anggotanya memutuskan untuk keluar dari komunitas adat dan menjadi muallaf, mereka tidak hanya mengalami perubahan keyakinan, tetapi juga harus menghadapi tantangan sosial dan psikologis yang besar. Secara nyata di lapangan, proses pendidikan dan pembinaan sosial bagi anak-anak muallaf Baduy tidaklah mudah. Mereka tumbuh dalam lingkungan yang masih kuat dengan nilai-nilai adat Baduy, seperti sikap tertutup terhadap budaya luar, keterbatasan akses informasi, dan pola interaksi sosial yang sederhana. Ketika anak-anak ini mulai bersekolah, mereka dihadapkan pada situasi baru yaitu tuntutan untuk beradaptasi dengan sistem pendidikan formal, berinteraksi dengan guru dan teman dari latar belakang sosial berbeda, serta menyesuaikan diri dengan norma-norma Islam yang lebih luas. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pembentukan keterampilan sosial mereka. Di sinilah pendidikan memainkan peran penting, tidak hanya sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai agama dan akademik, tetapi juga sebagai tempat pembinaan karakter dan kestabilan emosional anak. Sekolah yang

menerima anak-anak muallaf dari Suku Baduy perlu memahami bahwa mereka tidak hanya menghadapi peserta didik biasa, tetapi individu dengan latar belakang budaya, sosial, dan pengalaman emosional yang khas. Salah satu lembaga yang saat ini menjadi tempat pembinaan bagi anak-anak muallaf Baduy adalah MI Al-Washliyah di Kampung Margaluyu, Kabupaten Lebak, Banten.

MI Al-Washliyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang dikelola oleh Yayasan Al-Washliyah dan memiliki komitmen untuk mendidik anak-anak dari latar belakang marginal dan komunitas khusus, termasuk anak-anak muallaf Baduy. Keberadaan sekolah ini tidak hanya menjadi pusat pendidikan, tetapi juga pusat adaptasi sosial dan pembinaan keagamaan yang penting. Di dalamnya terjadi proses yang kompleks, di mana sekolah harus mampu mengembangkan model pendidikan yang bukan hanya bersifat kognitif, tetapi juga Sosial dan spiritual. Dengan demikian, pengembangan Keterampilan Sosial menjadi strategi penting dalam menjawab tantangan yang dihadapi anak-anak muallaf.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan pihak sekolah, anak-anak muallaf dari komunitas Baduy di MI Al-Washliyah menunjukkan beragam respon emosional, mulai dari ketertarikan, rasa bingung, kecemasan, hingga keterasingan sosial. Mereka berusaha memahami ajaran Islam yang berbeda dari sistem kepercayaan

sebelumnya, dan dalam waktu bersamaan harus beradaptasi dengan budaya baru yang tidak lagi sepenuhnya sesuai dengan identitas asal mereka. Ketegangan psikologis ini berdampak pada hubungan sosial mereka di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal.¹³

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan dalam rangka menjawab beberapa rumusan masalah utama, yaitu: (1) Bagaimana kondisi sosial, budaya, dan emosional anak-anak muallaf Suku Baduy di MI Al-Washliyah Kampung Margaluyu? (2) Bagaimana model atau pendekatan yang digunakan oleh pihak sekolah dan yayasan dalam mengembangkan keterampilan sosial anak-anak muallaf? dan (3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan keterampilan sosial anak-anak muallaf di lingkungan pendidikan tersebut?

Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menggali secara mendalam bagaimana model pengembangan keterampilan sosial diterapkan dalam konteks sosial dan budaya yang sangat unik. Model ini dapat meliputi pendekatan pembelajaran berbasis empati, pemahaman lintas budaya, metode pembinaan keagamaan yang adaptif, hingga pemberdayaan komunitas dalam mendukung transisi identitas anak-anak muallaf. Seperti dinyatakan oleh Zuchdi (2008), dalam Kuswantara pembelajaran yang efektif harus berlandaskan pada pengembangan

¹³ Wawancara Guru Kelas IV 19 Mei 2025

karakter dan nilai kemanusiaan, terutama dalam konteks multikultural dan keberagaman sosial.¹⁴ Dengan memahami model yang efektif, pihak sekolah dapat merancang program-program yang lebih baik untuk mendukung anak-anak muallaf dalam beradaptasi dengan perubahan yang mereka hadapi. Semakin tinggi kecerdasan emosi anak maka semakin tinggi pula perilaku prososial dan perilaku moralnya.¹⁵

Selain itu, faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi keberhasilan model ini juga perlu dianalisis. Dukungan dari guru, lingkungan sosial, keluarga, serta metode pembelajaran yang digunakan menjadi penentu utama keberhasilan pengembangan keterampilan sosial. Sebaliknya, stigma sosial, keterbatasan fasilitas, dan kurangnya pemahaman terhadap latar belakang budaya peserta didik dapat menjadi hambatan serius dalam proses ini. Sejalan dengan temuan Hidayati pengembangan kecerdasan emosional anak membutuhkan keterlibatan aktif semua unsur pendidikan secara terpadu dan berkelanjutan.¹⁶

¹⁴ H Kuswantara, "Pendidikan Karakter Dan Kaitannya Dengan Budaya: Studi Tentang Pengaruh Budaya Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik," *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2023, <https://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar/article/view/16968>.

¹⁵ Ermi yantie, "kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, dan perilaku prososial remaja" *jurnal pendidikan*

¹⁶ N Hidayati, *Kompetensi Dan Komitmen Profesi Pendidikan* (Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media, 2021). 10

Hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan gambaran empiris mengenai kondisi anak-anak muallaf Baduy, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam membangun model pendidikan berbasis keterampilan sosial yang inklusif dan kontekstual. Model ini diharapkan dapat diterapkan secara luas di lingkungan pendidikan lain yang menghadapi situasi serupa, sehingga pendidikan tidak hanya menjadi alat perubahan sosial, tetapi juga ruang aman bagi anak-anak dalam membentuk identitas, stabilitas emosi, dan kemandirian sosial.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting dalam kerangka penguatan fungsi pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter dan adaptasi sosial, khususnya bagi anak-anak muallaf dari komunitas adat yang sedang berada dalam masa transisi. Fokus pada pengembangan keterampilan sosial diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai budaya asal dengan tuntutan nilai baru yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dari penjabaran di atas penulis ingin meneliti terkait Model kecerdasan emosional dalam sebuah tesis dengan judul “KETERAMPILAN SOSIAL ANAK MUALLAF BADUY DI YAYASAN AL-WASHLIYAH (Penelitian Etnografi di MI Al-Washliyah Kampung Margaluyu Kec.Leuwidamar Kab. Lebak-Banten)”.

B. Identifikasi Masalah

1. Adaptasi sosial anak muallaf Baduy di lingkungan sekolah masih rendah.
2. Perbedaan latar belakang budaya antara anak muallaf dan lingkungan sekolah menimbulkan kesenjangan sosial.
3. Keterampilan sosial anak, seperti kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, dan menghargai perbedaan, belum berkembang optimal.
4. Lingkungan pendidikan di yayasan masih menghadapi keterbatasan sarana dan program pembinaan karakter.
5. Belum ada penelitian mendalam yang menggambarkan secara etnografis dinamika keterampilan sosial anak muallaf Baduy di lingkungan pendidikan Islam

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan yang diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sosial, budaya, dan emosional anak-anak muallaf Suku Baduy di MI Al-Washliyah Kampung Margaluyu?
2. Bagaimana model atau pendekatan yang digunakan oleh pihak sekolah dan yayasan dalam mengembangkan keterampilan sosial anak-anak muallaf?

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan keterampilan sosial anak-anak muallaf di lingkungan pendidikan tersebut?

D. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan mendalam, batasan masalah dalam penelitian ini ditentukan sebagai berikut:

1. Fokus pada anak-anak muallaf dari komunitas Baduy yang belajar di MI Al-Washliyah Kampung Margaluyu.
2. Kajian difokuskan pada aspek keterampilan sosial, bukan aspek kognitif atau akademik.
3. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

E. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dilakukan untuk:

1. Mendeskripsikan kondisi sosial anak-anak muallaf Baduy di MI Al-Washliyah.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis pendekatan atau model yang digunakan sekolah dalam mengembangkan kecerdasan keterampilan anak-anak muallaf.

3. Menemukan faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan tersebut.

F. Kegunaan/Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan memberikan beberapa manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:

1. Manfaat Teoretis

- a. Dapat menjadikan khazanah keilmuan dalam mengembangkan teori keilmuan dakwah khususnya peran orang tua dalam Pendidikan agama.
- b. Dapat menjadikan bahan rujukan pustaka sebagai acuan penelitian selanjutnya yang bersamaan dengan peranan orang tua.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi guru dan pengelola sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan strategi pembinaan anak-anak muallaf.
2. Bagi pemerintah dan lembaga sosial, temuan ini dapat menjadi pertimbangan dalam merancang program pembinaan anak-anak dari komunitas adat yang mengalami transisi keagamaan dan sosial.
3. Para Muallaf memiliki keterampilan sosial yang positif sehingga dapat memperteguh keimanan terhadap agama barunya.

G. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah melakukan penelitian mengenai objek yang hampir serupa, berikut ini penulis menguraikan beberapa penelitian terdahulu yang menjadi pijakan ataupun pembanding penelitian yang hendak dilakukan oleh penulis:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Temuan Utama
1	Siti Aminah (2021)	<i>Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak di Sekolah Dasar Islam</i>	Kualitatif Studi Kasus	Sekolah Islam dapat mengembangkan kecerdasan emosional siswa melalui pembiasaan ibadah, pembinaan karakter, dan relasi positif antara guru dan siswa.
2	Rizky Pratama (2020)	<i>Adaptasi Sosial Muallaf Anak dan Remaja dalam Lingkungan Pendidikan Islam</i>	Kualitatif Naratif	Anak muallaf menghadapi tantangan identitas, namun dukungan komunitas dan pendekatan keagamaan yang lembut mempercepat proses adaptasi.
3	Dian Putri Ramadhani (2022)	<i>Model Pendidikan Inklusif bagi Anak Muallaf di Pesantren Tertutup</i>	Kualitatif Etnografi	Pesantren yang menerapkan nilai kekeluargaan dan akhlak Islami mampu membina kecerdasan emosional dan spiritual anak-anak

				muallaf secara alami.
4	Muhammad Fadli (2019)	<i>Kecerdasan Emosional dan Relasi Sosial pada Anak dari Komunitas Minoritas</i>	Kualitatif Fenomenologi	Kecerdasan emosional pada anak dari latar komunitas adat sangat dipengaruhi oleh pola interaksi dan penerimaan sosial di sekolah.
5	Yuni Marlina (2021)	<i>Etnografi Pendidikan: Studi Interaksi Anak Baduy di Sekolah Pinggiran</i>	Kualitatif Etnografi	Anak Baduy menghadapi hambatan bahasa dan budaya di sekolah formal, namun nilai kekeluargaan guru dan teman sebaya mampu membentuk kepercayaan diri dan stabilitas emosional mereka.

H. Kebaruan Penelitian

Adapun Kebaruan dalam penelitian yang belum di temukan dalam penelitian sebelumnya sebagai berikut:

Tabel 1.2 Kebaharuan Penelitian

Aspek	Kebaruan
Objek	Anak muallaf dari Suku Baduy (komunitas adat yang jarang diteliti)
Metode	Pendekatan etnografi dalam studi kecerdasan emosional
Fokus	Model pembinaan emosional berbasis Islam di lingkungan Pendidikan
Konteks Lokal	Studi di wilayah Banten, menggambarkan proses pendidikan dan transisi sosial anak adat